



Problem Based Learning sebagai Solusi Pembelajaran Sejarah yang Relevan di Abad 21

**Sarah Widya Astuti^{1*}, Shifa Nurria², Mukhlisin Nata Hudin^{3*},
Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵**

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sarahwidya13@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine in depth Problem Based Learning (PBL) as a highly relevant solution for history learning in the 21st century. In the ever-evolving landscape of digital education, history learning is increasingly required to adopt innovative approaches in order to effectively improve student engagement and conceptual understanding. To achieve this goal, this study relies entirely on a systematic literature review method. This article carefully outlines the basic concepts of Problem Based Learning (PBL) from various theoretical and practical perspectives found in scientific literature. Furthermore, it specifically highlights the strong relevance of PBL to the essential characteristics of 21st century history learning, which emphasizes not only mastery of facts but also the development of critical thinking, collaboration skills, and problem-solving abilities. Based on an extensive analysis of various publications, the results of PBL implementation in the context of existing history learning are also discussed, showing the significant potential of this method in developing students' analytical and interpretive abilities. However, the literature review also identified that the implementation of PBL still faces a number of challenges that need to be overcome. In response to these findings, a comprehensive strategy is proposed, based on best practices and recommendations from previous research, to address these challenges.*

Keywords: *21st Century; Challenges; History Learning; Problem Based Learning; Relevance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sebuah solusi pembelajaran sejarah yang sangat relevan di Abad 21. Dalam lanskap pendidikan era digital yang terus berkembang, pembelajaran sejarah semakin dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif guna secara efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan metode studi literatur yang sistematis. Artikel ini secara teliti menguraikan konsep dasar *Problem Based Learning* (PBL) dari berbagai perspektif teoretis dan praktis yang ditemukan dalam literatur ilmiah. Lebih lanjut, secara spesifik akan ditonjolkan relevansi kuat PBL dengan karakteristik esensial pembelajaran sejarah Abad 21, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta tetapi juga pengembangan pemikiran kritis, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan analisis ekstensif terhadap berbagai publikasi, dibahas pula hasil-hasil implementasi PBL dalam konteks pembelajaran sejarah yang telah ada, menunjukkan potensi signifikan metode ini dalam mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif siswa. Meskipun demikian, dari tinjauan literatur juga teridentifikasi bahwa implementasi PBL masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Sebagai respons terhadap temuan ini, strategi komprehensif diajukan, yang didasarkan pada praktik terbaik dan rekomendasi dari penelitian sebelumnya, guna mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mengoptimalkan pemanfaatan PBL sebagai metode pengajaran sejarah yang efektif, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Abad 21; Pembelajaran Sejarah; *Problem Based Learning*; Relevansi; Tantangan.

1. LATAR BELAKANG

Tujuan akhir dari suatu pembelajaran sejarah tidak hanya untuk mendapatkan angka nilai yang besar saja, namun selain itu pembelajaran sejarah seharusnya juga dapat dan mampu menciptakan atau membentuk karakter positif dan kemampuan berfikir kritis dalam diri peserta didik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran abad 21 ada 4 kemampuan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *collaboration*, dan *Comunication*. Adanya tanggung jawab seperti ini membuat para

tenaga pendidik harus mampu untuk mengenali, memilih dan menyesuaikan akan bagaimana suatu kegiatan pembelajaran itu dilakukan, baik dari cara menyampaikan materi, pemilihan metode, strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan juga lain sebagainya.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran karena dengan memilih model yang sesuai dengan kebutuhan akan meningkatkan peluang keberhasilan kegiatan pembelajaran, hal ini bisa terjadi karena model yang tepat akan membuat suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan efektifitas pembelajaran, dan juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar, posisi model pembelajaran ini berfungsi sebagai patokan bagi pendidik dalam mengajar dan juga untuk membantu perencanaan pembelajaran. Pemikiran yang kritis sangatlah dibutuhkan untuk bekal diri menghadapi berbagai macam tantangan yang ada pada abad 21 ini yang dimana akses dalam mencari dan juga mendapatkan berbagai macam informasi sangatlah mudah sekali berbeda dengan zaman dahulu yang mungkin terasa lebih sulit dalam mencari informasi informasi penting. Namun kemudahan ini tidak selalu berakhir dengan baik, ada kalanya kemudahan dalam akses informasi yang tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis yang memampuni hanyalah menjadi ajang penyebaran informasi yang tidak dipahami dengan utuh atau bahkan lebih parahnya bisa menyebarkan informasi palsu. Maka kemampuan berpikir kritis sangatlah penting untuk dikuasai oleh semua orang khususnya peserta didik.

PBL atau pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu dari model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan suatu masalah (Bariyah et al., 2022). Sesuai dengan namanya *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan pembelajaran yang menggunakan model ini akan seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah masalah yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari namun masalah yang dihadapi bisa juga tidak harus terpatri pada satu materi yang sedang dipelajari saja namun bisa mengenai masalah yang lain guna melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir. Model PBL memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan juga dapat menambah banyak pengetahuan pengetahuan yang masih baru untuk peserta didik. Dengan mereka banyak mencari berbagai pengetahuan baru untuk membantu menghasilkan solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapinya kegiatan ini sudah bisa melatih kemampuan untuk lebih mendalami terlebih dahulu suatu masalah untuk mengetahui kebenarannya dan lalu akan menyimpulkan solusi sendiri sebagai pemecahan masalah.

Adapun beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam karya ini yaitu Bagaimana konsep dari model *Problem Based Learning* (PBL) ini dalam pembelajaran sejarah, Seperti apa relevansi PBL dengan karakteristik pembelajaran abad 21, Apa hasil implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah, Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah, dan yang terakhir adalah bagaimana strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan implementasi PBL.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada tiga konstruksi utama, yaitu: (1) landasan konseptual *Problem Based Learning* (PBL), (2) karakteristik pembelajaran sejarah abad ke-21, serta (3) hubungan teoritis antara PBL dan pengembangan keterampilan berpikir historis serta kompetensi 4C.

Secara konseptual, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan pemecahan masalah. Gagasan ini secara filosofis dapat ditelusuri pada pemikiran John Dewey tentang *learning by doing*, yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan modern, PBL dikembangkan sebagai pendekatan sistematis yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh (Bariyah et al., 2022), PBL mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, melakukan investigasi, mendiskusikan alternatif solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan alur berpikir peserta didik, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sebagaimana ditegaskan oleh (Muhtarom, 2023) dalam kajiannya tentang penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah lokal.

Dalam kerangka pembelajaran sejarah, PBL memiliki relevansi epistemologis yang kuat karena sejarah sebagai disiplin ilmu tidak sekadar memuat fakta kronologis, tetapi menuntut kemampuan interpretatif, analitis, dan reflektif. Penggunaan PBL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis, terutama dalam memahami sebab-akibat, konteks temporal, serta interpretasi sumber sejarah (Pratiwi et al., 2024a). Dengan demikian, PBL tidak hanya memfasilitasi transfer informasi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang esensial dalam studi sejarah.

Karakteristik pembelajaran abad ke-21 semakin memperkuat urgensi penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah. Pendidikan abad ke-21 menekankan penguasaan kompetensi 4C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* sebagai modal utama

menghadapi kompleksitas global. (Partono et al., 2021) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi 4C memerlukan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas kolaboratif serta pemecahan masalah. Dalam konteks ini, PBL dipandang selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 karena struktur pembelajarannya secara inheren menuntut diskusi kelompok, argumentasi, eksplorasi sumber, serta presentasi hasil pemecahan masalah.

Penelitian Zahirah et al. (2026) secara empiris memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan 4C siswa dalam mata pelajaran sejarah. Hal ini menunjukkan adanya koherensi teoritis antara desain instruksional PBL dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Lebih lanjut, Afwan et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran sejarah di era Society 5.0 membutuhkan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial, di mana PBL memungkinkan integrasi sumber digital, eksplorasi isu kontemporer, serta penguatan literasi informasi.

Secara empiris, efektivitas PBL dalam pembelajaran sejarah telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar sejarah dibandingkan model konvensional (Pattiasina & Sopacua, 2022). Temuan serupa dikemukakan oleh Anggaretha et al. (2024) yang menemukan peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan afektif siswa setelah penerapan PBL. Selain itu, Ainun & Naimi (2023) serta Nurlela (2024) mengidentifikasi bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sejarah. Temuan-temuan ini memperlihatkan konsistensi antara landasan teoretis PBL dan implementasi praktisnya dalam konteks kelas.

Meskipun demikian, kajian teoritis juga mengakui adanya tantangan implementatif. Muhammad et al. (2025) mengidentifikasi kendala pada aspek manajemen waktu, kesiapan guru, dan desain masalah autentik. Sementara itu Nuraeni et al. (2025) menyoroti hambatan berupa siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran pasif. Namun, dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, hambatan tersebut bukanlah alasan untuk menolak PBL, melainkan indikasi perlunya penguatan kapasitas pedagogis guru dan desain pembelajaran yang lebih sistematis. Kusasih et al. (2024) menawarkan pendekatan scaffolding sebagai solusi teoritis untuk menjembatani kesenjangan kesiapan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

Secara keseluruhan, kajian teoritis ini menegaskan bahwa *Problem Based Learning* memiliki landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis yang kuat dalam kerangka konstruktivisme, selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah modern, serta kompatibel dengan

tuntutan kompetensi abad ke-21. Integrasi antara dimensi konseptual, karakteristik pembelajaran sejarah, dan temuan empiris menunjukkan bahwa PBL bukan sekadar alternatif metodologis, melainkan pendekatan strategis yang berpotensi mentransformasi pembelajaran sejarah menjadi lebih kritis, kontekstual, dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur komprehensif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi pembelajaran sejarah yang relevan di Abad 21. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini secara sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber pustaka relevan terkait konsep PBL dalam pembelajaran sejarah, relevansinya dengan karakteristik pembelajaran sejarah Abad 21, hasil-hasil implementasinya, tantangan yang dihadapi, serta strategi efektif untuk mengatasinya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan untuk menyajikan argumen yang kuat mengenai potensi transformatif PBL (Hallinger, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan suatu masalah nyata yang ada disekitarnya untuk menjadi acuan dari suatu proses belajar peserta didik dengan memberikan dorongan untuk mencoba memahami, mencari tahu, mengkaji, dan juga memunculkan solusi sebagai pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Model PBL merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik berperan aktif di dalam kegiatan belajar mengajar (Morees et al., 2025). Di dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini mendorong perubahan cara belajar dan pemahaman peserta didik yang awalnya pembelajaran yang berjalan berpusat pada pendidik ataupun guru dan peran para peserta didik hanya dan melakukan kegiatan belajar dengan cara menghafal serta mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru saja, lain halnya dengan pembelajaran sekarang yang menggunakan model PBL yang mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi pusat pembelajaran dengan pemberian masalah nyata yang dapat dilihat dan dialami langsung oleh peserta didik dan dengan begitu keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran perlahan akan mulai meningkat.

Konsep PBL mulai muncul saat masa John Dewey ia menekankan bahwa pengalaman merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu proses belajar (Khadijah et al., 2025). Pengalaman baru yang didapat melalui proses belajar mandiri yang dilakukan oleh peserta didik dengan menganalisis suatu perkara sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Di dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan model PBL lingkungan hidup atau lingkungan sehari-hari bisa saja untuk menjadi dukungan maupun hal rintang bagi para peserta didik.

Peran guru di dalam pembelajaran dengan model PBL ini hanya sebagai pihak yang menjadi pengarah atau fasilitator yang harus membantu mengarahkan peserta didik untuk mencari dan memahami suatu perkara untuk bisa mencapai solusi dan pemahamannya (Muhtarom, 2023). Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk berjalannya suatu kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini, karena guru harus bisa untuk mengarahkan peserta didik pada solusi yang tepat guna melatih kemampuan berpikir kritis. PBL memiliki konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir historis, hal ini bisa dicapai melalui pengkajian masalah yang menggambarkan situasi kontekstual dalam sejarah (Pratiwi et al., 2024b). Dalam pembelajaran sejarah, model PBL ini dirancang untuk menghubungkan materi sejarah dengan permasalahan yang nyata yang mendorong peserta didik mencapai pemahaman mereka sendiri yang mereka peroleh secara mandiri, dan pengetahuan yang didapatkan melalui buah pemikiran sendiri biasanya akan lebih mudah untuk diingat kembali.

Tahap pembelajaran yang menggunakan model PBL dimulai dengan mengidentifikasi masalah dengan memberikan persoalan nyata yang belum memiliki jawaban tunggal, lalu tahapan yang selanjutnya adalah tahap diskusi yang dapat dilakukan secara berkelompok maupun dilakukan secara mandiri guna mendapatkan jawaban sebagai solusi, dan tahap selanjutnya adalah diagnostik permasalahan lalu tahap yang terakhir adalah pencapaian solusi yang sudah didapatkan atas persoalan yang sudah dikaji dan dianalisis sebelumnya (Ningrum et al., 2025). Hal ini tidak hanya dapat membantu peserta didik dalam menyerap suatu kebenaran dari suatu perkara yang sedang dianalisis, namun juga dapat membantu para peserta didik dalam memahami proses berpikir historis, memahami hukum sebab dan juga akibat, dan juga membantu untuk lebih bisa memaknai hubungan masa lampau

Relevansi PBL dengan Karakteristik Pembelajaran Sejarah Abad 21

Kegiatan pembelajaran pada era sekarang ini (Abad 21) umumnya para peserta didik dituntut untuk dapat memupuk dalam berbagai kemampuan yang disebut dengan 4C yaitu *critical thinking*, *comunication*, *collaboration*, dan *creativity*, dimana kemampuan kemampuan

ini harus dikuasai oleh peserta didik karena hal ini akan berperan sebagai bekal dalam menghadapi banyak sekali tantangan yang hadir pada pesatnya perkembangan zaman sekarang ini. Keterampilan 4C dapat membentuk karakter peserta didik menjadi mandiri, melatih cara berpikir kritis dan lebih kreatif karena adanya inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan (Partono et al., 2021). Perkembangan pembelajaran pada abad 21 pastinya tidak jauh dari pesatnya perkembangan teknologi karena keduanya akan saling berkaitan satu sama lain, banyak perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran abad 21 yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi contohnya seperti pada proses pembelajaran sekarang ini pendidik dan juga peserta didik didorong untuk bisa dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat atau media yang mendukung berjalannya suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang dahulu berpusat pada pendidik yang bisa dilihat dari metode penyampaian materi yang masih banyak menggunakan cara ceramah dan menghafal materi yang ada dibuku pelajaran sekarang beralih menjadi berpusat pada peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk mencari bahan belajar secara mandiri untuk menambah pengetahuan. Pada konteks yang inilah model pembelajaran PBL dianggap relevan atau sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang dituntut untuk dapat menguasai keterampilan 4C karena dengan menggunakan PBL peserta didik akan banyak belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta kreatif (Zahirah et al., 2026). Pada pembelajaran berbasis masalah ini kemampuan peserta didik akan diasah guna menyiapkan diri dalam persaingan kerja yang semakin ketat dan perkembangan zaman yang semakin pesat, pembelajaran abad 21 menuntut untuk bisa menghasilkan karakter pribadi yang berkualitas baik dan memumpuni untuk menghadapi kemajuan zaman dan model pembelajaran PBL disini dinilai bisa untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dituntut oleh pembelajaran abad 21 yaitu 4C.

Selain itu relevansi PBL terhadap pembelajaran abad 21 diperkuat oleh fakta bahwa pembelajaran abad 21 harus bisa untuk menghubungkan suatu peristiwa historis dengan isu atau masalah yang nyata dan ada disekitar peserta didik. Pembelajaran dengan model PBL menjadi model pembelajaran yang berfitur abad 21 karena selain mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial siswa, juga selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah abad 21 yang mengintegrasikan pengembangan karakter, pemecahan masalah nyata, serta kemampuan berpikir analitis dan reflektif peserta didik. Dengan demikian bisa dianggap bahwa model *Problem Based Learning* ini sangat sesuai apabila disandingkan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menuntun kemampuan 4C dan diharapkan mampu menciptakan output yang berkualitas baik.

Hasil Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada berbagai konteks pembelajaran. Model pembelajaran PBL memiliki efek positif terhadap hasil belajar sejarah jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Ini terlihat dari perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test siswa yang mengikuti pembelajaran PBL, sehingga model ini dianggap efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sejarah secara lebih mendalam dan bermakna (Pattiasina & Sopacua, 2022).

Selain itu, bukti dari penelitian tindakan kelas di MAN 3 Banyuwangi menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa dalam mata pelajaran sejarah. Nilai rata-rata kognitif meningkat dari 76,34 pada siklus pertama menjadi 93,10 pada siklus kedua, sementara nilai afektif juga mengalami peningkatan tajam dari 65,50 menjadi 82,75. Hal ini memperlihatkan bahwa PBL tidak hanya berdampak pada aspek hasil atau output akademik, tetapi juga terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sejarah secara keseluruhan (Anggaretha et al., 2024).

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah terbukti meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, termasuk pada materi sejarah kebudayaan Islam. Penerapan model PBL mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan pembelajaran secara mandiri. Siswa diajak untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dan mengaitkan fakta-fakta sejarah dengan konteks yang relevan, sehingga keterlibatan kognitif mereka meningkat dan memperkuat pemahaman materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pemahaman konsep sejarah dan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konten sejarah yang diajarkan (Ainun & Naimi, 2023).

Dampak lain dari implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah penerapan PBL, sejumlah aspek keterampilan berpikir kritis seperti kemampuan mengamati, mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan berargumen mengalami peningkatan yang jelas dibanding sebelum penerapan PBL. Ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya efektif dalam aspek kognitif, namun juga mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang relevan untuk pemahaman sejarah yang lebih baik (Nurlela, 2024).

Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata dalam konteks sejarah yang diajarkan. Pendekatan ini memberi ruang kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui tahapan pemecahan masalah yang relevan dan kontekstual, serta memfasilitasi mereka mengevaluasi serta menerapkan pengetahuan sejarah dalam situasi yang lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Tantangan Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL di kelas sejarah adalah keterbatasan waktu untuk menjalankan seluruh tahapan pembelajaran berbasis masalah secara utuh. PBL menuntut guru untuk memfasilitasi siswa melalui tahapan identifikasi masalah, penyelidikan, diskusi, hingga refleksi, dan tahapan ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode tradisional. Ketika guru dihadapkan pada kurikulum yang ketat dengan banyak materi harus selesai dalam waktu tertentu, fase-fase PBL sering kali harus dipadatkan atau dilewati, sehingga esensi pembelajaran berbasis masalah kurang optimal. Waktu yang terbatas menjadi penghambat penting dalam penerapan PBL secara konsisten (Muhammad et al., 2025).

Masalah lain yang sering muncul berkaitan dengan persiapan guru dalam merancang skenario masalah yang benar-benar relevan dengan konteks sejarah dan menarik bagi siswa. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam merumuskan permasalahan pembelajaran yang autentik dan memicu pemikiran kritis. Ketidaksiapan pedagogis dalam menyusun masalah, mengelola diskusi, dan mengevaluasi proses belajar siswa menghambat efektivitas PBL. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam desain pembelajaran berbasis masalah adalah faktor kritis yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang kaya konteks tetapi seringkali kompleks (Muhammad et al., 2025).

Selain itu, perbedaan kesiapan siswa dalam menghadapi pola belajar PBL menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional cenderung pasif dan belum terbiasa mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini sering terlihat pada kelas sejarah, di mana siswa masih mengharapkan penjelasan langsung dari guru dan merasa kurang siap ketika dihadapkan pada tugas pembelajaran yang sepenuhnya berbasis masalah. Dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru dan kebiasaan siswa menjadi pembelajar pasif memperlambat transisi menuju pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Hambatan ini perlu ditangani melalui strategi peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan berkolaborasi (Nuraeni et al., 2025).

Kendala keterbatasan sumber daya pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi PBL. Pembelajaran sejarah yang efektif membutuhkan akses ke sumber primer, media pembelajaran kontekstual, dan teknologi pendukung supaya siswa dapat mengeksplorasi permasalahan sejarah secara mendalam. Di banyak sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, fasilitas seperti perpustakaan memadai, akses internet, atau bahan bacaan tambahan masih kurang memadai sehingga menyulitkan siswa untuk melakukan inquiry secara optimal. Tantangan ini membuat guru dan siswa harus kreatif dalam memanfaatkan sumber lokal atau berbasis komunitas untuk mendukung proses PBL (Nuraeni et al., 2025).

Pengelolaan kelas dalam PBL yang menuntut dinamika diskusi dan kerja kelompok yang tinggi seringkali menjadi tantangan praktis tersendiri. Pembelajaran sejarah dengan PBL mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis kasus atau permasalahan sejarah tertentu. Namun, keragaman kemampuan siswa dan dinamika kelompok yang tidak merata sering menimbulkan masalah seperti dominasi oleh beberapa siswa dalam kelompok, atau sebaliknya, kurangnya partisipasi dari anggota lain. Hal ini menuntut kemampuan guru dalam classroom management dan pembentukan kelompok yang efektif agar setiap siswa bisa belajar secara aktif dan bermakna (Muhammad et al., 2025).

Strategi Mengatasi Tantangan Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran

Salah satu strategi utama dalam menghadapi keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) adalah peningkatan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pengembangan pedagogis. Guru perlu diberi pelatihan tentang cara merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan materi sejarah serta teknik fasilitasi diskusi kelompok agar tahapan PBL bisa berjalan efektif. Hal ini disarankan dalam studi yang membahas tantangan dan strategi guru dalam implementasi PBL, di mana keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya media pembelajaran dapat diatasi dengan memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan yang terencana dan berkelanjutan (Muhammad et al., 2025).

Strategi berikutnya adalah pemberian scaffolding atau dukungan struktural kepada siswa selama proses pembelajaran. PBL menuntut siswa aktif dalam menyelesaikan masalah, namun tanpa dukungan awal yang cukup, banyak siswa mengalami kesulitan berpikir kritis dan inisiatif. Untuk mengatasi ini, guru dapat menyediakan panduan langkah demi langkah seperti lembar kerja berpikir kritis, daftar pertanyaan pemantik, serta contoh skenario problem yang sederhana sebelum siswa beranjak ke masalah yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu

siswa secara bertahap beradaptasi dengan pola belajar aktif dalam PBL dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sejarah (Kusasih et al., 2024).

Strategi untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam implementasi PBL adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur sehingga tahapan-tahapan PBL dapat dijalankan secara optimal tanpa terburu-buru. Guru perlu memecah proses pembelajaran berbasis masalah menjadi beberapa pertemuan yang saling terhubung sehingga orientasi masalah, investigasi siswa, diskusi solusi, hingga refleksi tidak dilakukan dalam satu kali pertemuan saja, tetapi tersebar sepanjang unit pembelajaran. Integrasi tugas-tugas penyelidikan ke dalam aktivitas belajar di luar kelas juga dapat membantu memaksimalkan waktu yang tersedia di kelas untuk diskusi dan pemetaan solusi. Salah satu kelemahan model PBL adalah konsumsi waktu yang cukup besar, namun hal ini dapat diminimalkan melalui desain pembelajaran yang efektif, alokasi waktu yang realistis, serta pembagian fase-fase PBL secara sistematis sesuai dengan durasi pelajaran yang tersedia (Kusasih et al., 2024).

Strategi lain adalah memanfaatkan sumber belajar lokal dan teknologi sederhana untuk memperkaya konteks problem yang diberikan. Dalam pembelajaran sejarah, materi autentik seperti arsip lokal, wawancara dengan narasumber sejarah di komunitas, foto-foto dokumenter, maupun dokumen digital dapat memberikan data nyata bagi siswa dalam menyusun solusi atas masalah sejarah yang diangkat. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan fasilitas buku teks, tetapi juga membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual bagi siswa (Afwan et al., 2025).

Untuk mengatasi perbedaan kesiapan siswa dan dinamika kerja kelompok, guru perlu menerapkan strategi pembentukan kelompok heterogen serta rubrik penilaian proses dan produk yang jelas. Pembentukan kelompok heterogen mendorong siswa saling belajar dari kemampuan yang berbeda, sedangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek kolaborasi, partisipasi individu, serta pemikiran kritis membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran sejak awal. Penilaian beragam ini memastikan setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses PBL serta meminimalkan dominasi satu atau dua anggota kelompok saja (Kusasih et al., 2024).

Secara keseluruhan, strategi mengatasi tantangan implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah menuntut sinergi antara perencanaan pedagogis yang matang, peningkatan profesionalisme guru, kesiapan siswa, optimalisasi sumber belajar, serta manajemen kelas yang efektif. Dengan pendekatan yang terstruktur dan reflektif, PBL tidak hanya dapat diterapkan secara teknis, tetapi juga mampu menghasilkan pembelajaran sejarah yang lebih kritis, kontekstual, dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Problem Based Learning (PBL) telah terbukti menjadi sebuah pendekatan yang tidak hanya relevan tetapi juga memiliki potensi transformatif dalam konteks pembelajaran sejarah di Abad 21. Esensi PBL, yang berpusat pada penemuan dan penyelesaian masalah-masalah nyata, secara inheren mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat selaras dengan karakteristik fundamental pendidikan di abad ini, yang tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, inovasi kreatif, kerja sama kolaboratif, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Melalui implementasi PBL, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan secara signifikan, memicu pemahaman konsep sejarah yang lebih mendalam, dan secara simultan mengasah keterampilan analitis serta interpretatif mereka. Meskipun diakui bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti perlunya perencanaan pengajaran yang cermat, adaptasi kurikulum yang progresif, serta ketersediaan sumber daya yang memadai, manfaat dan potensi positif yang ditawarkan PBL jauh melampaui hambatan tersebut. Oleh karena itu, dengan merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat guna mengatasi tantangan-tantangan ini, PBL dapat dioptimalkan menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, sangat disarankan bagi para pendidik sejarah untuk secara aktif mengadopsi serta mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL), dengan mempertimbangkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam desain dan fasilitasi PBL guna memastikan implementasi yang efektif. Bagi para pengembang kurikulum, diharapkan dapat mengintegrasikan lebih banyak komponen berbasis masalah ke dalam kurikulum sejarah, sekaligus memberikan fleksibilitas yang memadai bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan minat siswa. Institusi pendidikan juga memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk akses ke bahan ajar digital, fasilitas penelitian, dan waktu kolaborasi bagi guru, yang semuanya esensial untuk kesuksesan implementasi PBL. Akhirnya, penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi efektivitas PBL dalam berbagai konteks sejarah dan melakukan studi komparatif dengan metode pembelajaran lain guna mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan secara luas.

DAFTAR REFERENSI

- Afwan, B., Setiawan, J., Hartati, U., & Suryani, S. (2025). Analyzing the challenges and opportunities of history learning in the era of Society 5.0. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 13(1), 347–358. <https://doi.org/10.24127/hj.v13i1.10905>
- Ainun, N., & Naimi, N. (2023). Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs YPI Al-Hidayah Lubuk Pakam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 1055–1059.
- Anggaretha, D. D., Widyasari, R., & Yudiana, I. K. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 56–66.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2), 284–294.
- Hallinger, P. (2021). Tracking the evolution of the knowledge base on problem-based learning: A bibliometric review, 1972–2019. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 15(1).
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Azahra, K. Z. F., & Hambali, M. S. (2025). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Kusasih, I. H., Satria, D., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTPP)*, 2(2), 562–568.
- Morees, S. E., Hetharion, B. D. S., Kubangun, N. A., & Far-Far, G. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran sejarah. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 398–410.
- Muhammad, F., Afriliana, N., Jalilah, N., Saori, S., & Hidayat, M. A. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning (studi kasus pembelajaran di kelas XII Muallimat NWDI Kelayu). *CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)*, 3(2), 75–84. <https://doi.org/10.70115/circular.v3i2.373>
- Muhtarom, H. (2023). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Widya Winayata*, 11(1), 1–8.

- Ningrum, D. J., Chotib, M., & Supriadi. (2025). Strategi pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1432–1440.
- Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi problem based learning di sekolah dasar: Tantangan dan strategi mengatasi siswa pasif dalam pembelajaran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139.
- Nurlela. (2024). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah peradaban Islam di MTs Humairoh HNN. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 208–230.
- Partono., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
- Pattiasina, J., & Sopacua, J. (2022). The effectiveness of problem-based learning model in increasing historical learning outcomes. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 361–368. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.28808>
- Pratiwi, R. D., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024a). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik materi di bawah tirani Jepang kelas XI DKV SMK ITABA Gedangan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 227–236.
- Pratiwi, R. D., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024b). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 227–236.
- Zahirah, A., Haris, M. H., Selamat, V., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2026). Pengaruh model pembelajaran berbasis problem based learning terhadap keterampilan 4C siswa SMA pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 3(1), 38–42.